

## **Daftar pertanyaan wawancara**

### **Pertanyaan untuk narasumber orang Tionghoa Indonesia muslim**

1. Latar belakang kehidupan (pekerjaan, riwayat hidup singkat)
2. Latar belakang etnik anda? dan bagaimana orang-orang menganggap anda?
3. Sebagai orang Tionghoa Indonesia, bagaimana anda menganggap diri anda, dan bagaimana anda menganggap orang lain memandang anda? (posisi anda dalam berhubungan dengan orang lain, bagaimana anda merasa diri anda dibanding orang lain?)
4. Bagaimana perkenalan anda dengan islam? Mengapa anda memilih agama islam?
5. Sebagai seorang Tionghoa Indonesia muslim, bagaimana anda menganggap posisi anda, dalam berhubungan dengan Tionghoa non-muslim maupun dengan Pribumi muslim?
6. Apa harapan anda terhadap bagaimana orang Tionghoa Indonesia dipandang oleh Pribumi dan sebaliknya?

### **Pertanyaan untuk narasumber orang Tionghoa Indonesia non-muslim**

1. Latar belakang kehidupan (pekerjaan, riwayat hidup singkat)
2. Latar belakang etnik anda? bagaimana orang-orang menganggap anda?
3. Sebagai orang Tionghoa Indonesia, bagaimana anda menganggap diri anda, dan bagaimana anda menganggap orang lain memandang anda? (posisi anda dalam berhubungan dengan orang lain, bagaimana anda merasa diri anda dibanding orang lain?)
4. Apa anda memiliki kerabat yang seorang Tionghoa Indonesia muslim? Atau pernah mendengar tentang Tionghoa Indonesia muslim? (bagaimana menurut anda, posisi mereka baik dalam pandangan Pribumi maupun orang Tionghoa Indonesia sendiri?)

### **Pertanyaan untuk narasumber Pribumi muslim**

1. Bagaimana pendapat anda tentang orang Tionghoa Indonesia, (bagaimana menurut anda posisi mereka di mata Pribumi?)
2. Sejauh mana anda mendengar tentang Tionghoa Indonesia muslim, adakah jemaatnya? Bagaimana menurut anda hal tersebut?
3. Bagaimana anda memandang mereka, apakah ada perbedaan dengan Tionghoa Indonesia yang non-muslim?

### **Pertanyaan untuk narasumber Pribumi non-muslim**

1. Latar belakang kehidupan (pekerjaan, riwayat hidup singkat)
2. Sejauh mana anda mendengar tentang Tionghoa Indonesia muslim, adakah jemaatnya? Bagaimana menurut anda hal tersebut?
3. Bagaimana menurut anda orang Tionghoa Indonesia muslim dibanding dengan Tionghoa Indonesia yang non-muslim?

## Hasil wawancara dengan H.Ali Karim Oey , 23 Oktober 2007

H.Ali Karim Oey adalah pendiri Yayasan Karim Oey, bersama dengan Junus Jahja beliau membangun yayasan ini. Yayasan ini didirikan dengan menggunakan nama ayah beliau yaitu H.Karim Oey, seorang tokoh Tionghoa yang memeluk agama Islam. H.Karim Oey dikenal sebagai warga negara Indonesia yang memiliki jiwa bela negara yang tinggi, contohnya, beliau adalah seorang pimpinan perang melawan Belanda di Bengkulu dan juga orang yang dekat dengan Presiden Soekarno. Selain memiliki jiwa patriotis yang tinggi, sebagai muslim juga beliau banyak melakukan pengembangan dalam usaha *syiar* Islam seperti membangun masjid-masjid dan membagikan zakat secara teratur. Oleh karena itu, nama H.Karim Oey sangat terkenal sebagai tokoh panutan Tionghoa –muslim di Indonesia.

H.Ali Karim Oey adalah anak lelaki H. Karim Oey satu-satunya dan dibesarkan dalam lingkungan muslim. Beliau banyak diajarkan oleh sang ayah tentang menjadi muslim yang baik, sang ayah sebelum memeluk islam adalah seorang pemeluk agama Budha namun besar dalam lingkungan sekolah nasrani hingga akhirnya memeluk Islam. Beliau bercerita bahwa karena tinggal dan dibesarkan di lingkungan yang tidak sepenuhnya berisi komunitas Tionghoa dan juga karena sering beribadah di Masjid, kerap kali tidak dipandang sebagai etnik Tionghoa. Oleh karena itu image etnik Tionghoa yang kaya-raya dan suka hidup eksklusif tidak melekat pada dirinya.

Sebagai etnik Tionghoa beliau merasa tidak terlalu dianggap berbeda dari orang “pribumi” karena sedari kecil telah hidup berdampingan dengan mereka, bahkan ujarnya “saya ini cuma *keliatan Cina kalo ‘gak pake kopyah, kalo pake kopyah seperti ini kan gak ada Cina-cinanya’*” sambil berseloroh. Bahkan katanya sewaktu kecil beliau sering kali ditegur setiap keluar masjid “lho ‘Dek,saya kira Cina”. Dari hal-hal semacam ini kita dapat melihat bahwa meskipun etnik Tionghoa sering dibedakan dengan penduduk lainnya, tapi begitu mereka berganti agama (seperti yang juga diutarakan H.Junus Jahja) sepertinya otomatis mereka dianggap telah membaur dan menjadi bukan Tionghoa.

Sebagai seorang Tionghoa yang beragama Islam H.Ali menganggap posisinya dalam berhubungan dengan Tionghoa yang non-muslim tidak mendapat banyak hambatan karena saudara-saudara beliau pun banyak yang merupakan Tionghoa non-muslim tapi tidak

menganggap aneh agama Islam yang dianutnya. Sedang menurutnya dalam berhubungan dengan “pribumi” yang muslim justru terdapat –meskipun tidak banyak—keragu-raguan yang cenderung kearah mencurigai Tionghoa yang baru memeluk Islam. Contohnya, suatu ketika ada seorang Tionghoa yang ingin memeluk Islam di bulan puasa, yang beliau dapati justru seorang Kyai tengah bertanya “*gak salah masuk Islam di bulan puasa? Hari ini pindah Islam, besok udah mesti puasa, ‘kan gak enak, siap gak sholat 5 waktu?’*” hal-hal semacam ini menurutnya mengesankan bahwa Islam adalah agama yang berat padahal untuk mendalami suatu agama yang penting adalah prosesnya. Selain itu juga beliau menemui bahwa biasanya “pribumi” menuntut lebih dari Tionghoa muslim, seperti jika suatu saat seorang Tionghoa tidak menunaikan puasa (dengan alasan yang tidak diketahui, bisa saja karena sakit), maka ‘keislamannya’ akan diragukan dan dicurigai tujuannya memeluk Islam semata-mata hanya untuk mendapat perlakuan istimewa dari penduduk sekitar.

Dari pengalamannya mengislamkan warga etnik Tionghoa (kurang lebih telah ada 1000 orang yang diislamkan di masjid ini), sebagian besar alasan orang etnik Tionghoa memeluk agama Islam adalah karena melakukan pernikahan dengan “pribumi”, mendapat hidayah dan juga karena pengaruh pergaulan.

Harapan H.Ali Karim akan etnik Tionghoa di Indonesia adalah sebaiknya mereka jangan dibedakan dengan penduduk Indonesia lainnya. Tapi sebaliknya juga orang Etnik Tionghoa jangan membedakan diri dari “pribumi”. Apabila ada rasa saling menghormati maka keadaan pun tidak mudah untuk mengarah pada masalah rasis.

## Hasil wawancara dengan Willy Pangestu, 23 Oktober 2007

Willy Pangestu adalah salah seorang sekretaris Dewan Pimpinan Pusat PITI (Persatuan Islam Tionghoa Indonesia) yang juga seorang keturunan etnik Tionghoa. Tujuan PITI didirikan adalah untuk mempersatukan muslim Indonesia dengan muslim Tionghoa dan etnis Tionghoa serta umat Islam dengan etnis Tionghoa. Programnya adalah menyampaikan tentang dakwah Islam khususnya kepada masyarakat keturunan Tionghoa dan pembinaan dalam bentuk bimbingan kepada muslim Tionghoa dalam menjalankan syariat Islam baik di lingkungan keluarganya yang masih non muslim dan persiapan berbaur dengan umat Islam di lingkungan tempat tinggal dan pekerjaannya serta perlindungan bagi mereka yang karena masuk agama Islam, untuk sementara mempunyai masalah dengan keluarga dan lingkungannya. Pak Willy sendiri awalnya adalah non muslim, namun karena pergaulan dan sedari kecil terbiasa hidup di lingkungan muslim maka pada tahun 1993 memutuskan menjadi muallaf. Dalam keluarganya ia hanya satu-satunya yang memeluk agama Islam.

Menurutnya pembauran di Indonesia tanpa diatur pun sudah berjalan dengan wajar, terutama di pedesaan, sayangnya sewaktu pemerintahan Orde Baru terlalu dipaksakan sehingga terkesan ada diskriminasi.

PITI ini merupakan wadah bagi Tionghoa muslim karena, dalam pandangan masyarakat, Tionghoa muslim tidak terlihat sudah berbaur, bahkan masih terkesan eksklusif. Menurut hal ini bermula ketika pada saat penjajahan Belanda, penduduk asli Indonesia dan etnik Tionghoa dipisah-pisahkan atas dasar agama. Juga merupakan akal-akalan Belanda, ketika etnik Tionghoa memeluk Islam maka otomatis menjadi “pribumi”. Hal-hal ini menyebabkan adanya stigma pada saat itu bahwa Tionghoa pasti bukan muslim. Hambatan juga ada ketika pada masa Orde Baru terdapat larangan berorganisasi bagi etnik Tionghoa<sup>1</sup>, menyebabkan syiar pada kalangan etnik Tionghoa kurang berjalan.

Pak Willy masuk Islam pada tahun 1993 karena pergaulan dan lingkungannya yang terbiasa dengan muslim. Menurutnya saat memeluk agama Islam tahapan yang terpenting adalah “kenal, paham, sayang dan cinta” sedangkan yang terjadi adalah sejak zaman setelah kemerdekaan tidak

---

<sup>1</sup> Dari tahun 1984-2000 praktis terjadi stagnansi di tubuh PITI, karena tidak ada Dewan Pengurus Pusat dan juga keanggotaan

ada syiar Islam di kalangan etnik Tionghoa, “maka bagaimana mereka (orang Tionghoa) bisa cinta kalau kenal (Islam) saja tidak?” ujarnya.

Ketika memeluk agama Islam, beliau merasa lebih diterima oleh “pribumi” muslim. Keluarga yang berlatar belakang non muslim yang demokratis juga tidak menganggap aneh dan bahkan diketahui belakangan bahwa pandangan orang Tionghoa mengenai Islam tidak selalu negatif. Oleh karena itu dapat dikatakan tidak ada masalah dari keluarga ketika Pak Willy memutuskan untuk menjadi muallaf. Ketika ditanya tentang bagaimana penduduk asli memandang Pak Willy yang memeluk Islam, ia berkata “ibaratnya begini, mereka (penduduk asli yang muslim) adalah tuan rumah yang baik tapi bukan tamu yang baik”. Jika orang Tionghoa muslim berusaha berbaur dengan mereka maka akan disambut dengan baik tapi tidak sebaliknya, mereka sungkan untuk meleburkan diri dalam komunitas Tionghoa. tapi karena sudah sejak dulu bergaul dengan penduduk “pribumi”, menurut Pak Willy, sebelum atau sesudah memeluk Islam, perbedaan perlakuan yang diterima tidak terlalu signifikan. Beliau merasa semenjak memeluk Islam, pergaulannya dengan “pribumi” muslim semakin luas.

Pada tahun 1960-an, Tionghoa yang diusir dari keluarganya karena tidak bersikap baik (anak nakal) biasanya masuk ke dalam komunitas penduduk “pribumi”, disanalah mereka kenal agama Islam dan kemudian memeluknya. Maka pada waktu itu kesan yang tercipta adalah orang-orang Tionghoa yang masuk Islam adalah anak-anak *buangan*. Hal inilah yang menyebabkan timbulnya pandangan ekstrim negatif tentang Islam, padahal apabila seseorang benar-benar mengetahui Islam maka pandangan-pandangan semacam ini tidak akan muncul.

Dewasa ini, menurutnya tidak ada masalah dalam pandangan “pribumi” terhadap non pribumi dewasa ini. “masalah ras ada karena disulut dan *dipanas-panasi*”, terjadinya keributan bukan disebabkan karena agama maupun ras tapi karena *attitude* orangitu sendiri.

Oleh sebab itu beliau melihat bahwa jika orang Tionghoa tidak mau dibedakan, maka jangan membedakan diri. Kalau saja masalah ini dapat teratasi maka di Indonesia tidak akan ada urusan etnis. Apabila ada yang menyebut bahwa orang Tionghoa memiliki masalah dengan penduduk asli, hal itu menurutnya amat tidak benar. Karena ada tidaknya masalah tergantung pada faktor lingkungan dan pendidikan. Menurutnya juga Tionghoa di Indonesia memiliki unit-unit yang sama dengan seluruh suku yang ada, sehingga sangat heterogen.

## **Wawancara dengan William Kwan, 17 Oktober 2007**

Menurut wawancara penulis dengan William Kwan, seorang dengan latar belakang etnik Tionghoa yang juga memiliki kerabat seorang muslim, diperoleh pandangan bahwa masuknya seorang Tionghoa ke agama islam membuat keluarga yang bersangkutan kurang dapat menerima bahkan cenderung memusuhinya. Namun di lain pihak mereka yang masuk islam ini justru mendapat penerimaan dalam berhubungan dengan warga masyarakat yang non-Tionghoa. Beliau juga berpendapat bahwa masuknya seorang Tionghoa ke dalam agama islam bukanlah merupakan penyelesaian dari apa yang disebut ‘masalah Tionghoa’ karena sumber dari masalah Tionghoa di Indonesia bukanlah agama melainkan faktor ekonomi dan politik dan juga kurangnya kesadaran akan multi-kultur. Alasan yang kedua adalah meskipun orang Tionghoa telah memeluk agama Islam namun tetap ada perbedaan karena mazhab atau aliran yang dianut oleh orang Tionghoa –mazhab Hanafi-- berbeda dengan aliran mayoritas Islam ‘pribumi’ yaitu mazhab Syafi’i. Jadi meskipun telah memeluk agama yang sama, tetap saja ada perbedaan dalam ajaran agamanya dan oleh karenanya hal ini tidak menjamin akan terjadinya persatuan.

Ketika ditanya pandangannya tentang bagaimana etnik Tionghoa dipahami oleh non-Tionghoa dewasa ini, beliau berpendapat bahwa ada atau tidaknya diskriminasi terhadap etnik Tionghoa adalah masalah yang sangat kontekstual karena didalamnya ada konteks sosial yang dipertimbangkan, yaitu banyak orang berpandangan bahwa dalam keadaan normal hubungan antara masyarakat Indonesia dengan etnik Tionghoa akan baik-baik saja. Krisis yang menjurus ke arah rasial baru akan muncul saat terjadinya konflik antara etnik Tionghoa dengan non-Tionghoa. Jadi tidak bisa dikatakan 100% masalah rasial, karena pada saat keadaan normal hubungan Tionghoa dan non-Tionghoa pasti akan kembali membaik.

Harapan beliau akan hari depan etnik Tionghoa di Indonesia adalah agar antara “pribumi” dan etnik Tionghoa tidak lagi ada stereotip yang ‘miring’ sehingga tidak mudah disulut isu rasial yang akan menimbulkan kerusuhan.

## Hasil wawancara dengan Bapak Junaidi, 24 Oktober 2007

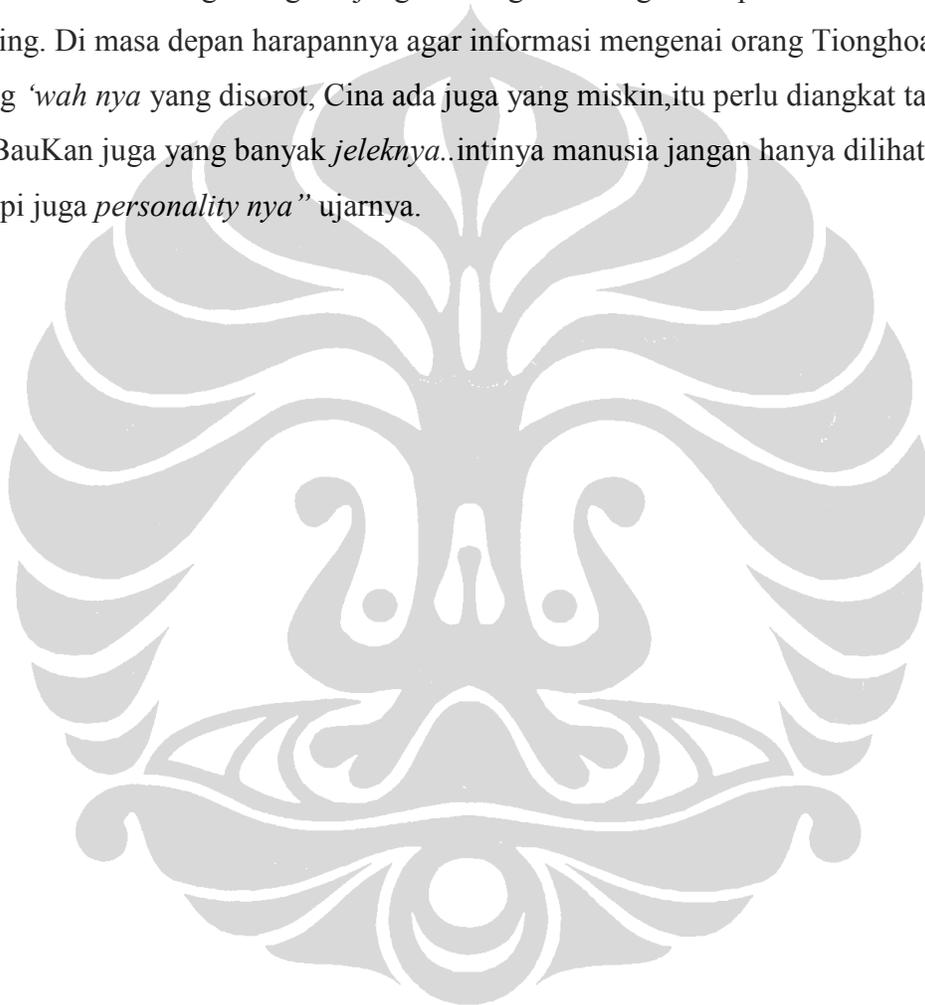
Bapak Junaidi adalah seorang dosen Sastra Inggris Universitas Indonesia yang berlatar belakang etnik Tionghoa. Sedari kecil beliau tinggal di hulu Sungai Musi, Palembang di tengah-tengah masyarakat heterogen yang juga banyak ditinggali penduduk keturunan Arab, sehingga pergaulan dengan penduduk Indonesia bukan sesuatu yang asing. Beliau bercerita bahwa semasa kecil sering menjadi korban eksploitasi masyarakat sekitar, “saya waktu kecil sering di *palak*” ujarnya. Meskipun begitu, keluarga beliau berusaha menjalin hubungan dan berbaur dengan masyarakat sekitar, contohnya sang ibu yang aktif di kegiatan PKK. Sehingga pada waktu kerusuhan tahun 1998, justru keluarganya ‘dilindungi’ oleh masyarakat sekitar.

Tanggapan keluarga ketika beliau pertama kali memeluk agama Islam, yaitu tahun 2003, memang agak ‘kaget’ pada awalnya karena adanya stereotip tertentu mengenai agama Islam. Dan juga karena alasan, bagi orang Tionghoa yang ada di dunia ini hanya ada 2 kelompok *Zhogguo ren* (orang Cina) dan *Yinni ren* (orang Indonesia) dan orang Indonesia identik dengan muslim maka jika orang Tionghoa memeluk Islam akan diragukan identitas ke-Tionghoannya. Tapi seiring bejalannya waktu keluarga beliau dapat diterima dan tidak sampai mengucilkan dirinya seperti yang dialami beberapa orang Tionghoa yang memeluk agama Islam. Ketika pak Jun ditanya tentang bagaimana beliau mengidentifikasikan dirinya, beliau menjawab “saya ini warga dunia” katanya sambil tertawa. Menurutnya tingkat pendidikan dan pergaulanlah yang menentukan sudut pandang seseorang dalam memandang dirinya. Menurutnya “mengapa harus mengingkari diri sebagai orang Tionghoa dan berusaha untuk jadi orang Indonesia? Sedang formulasi tentang siapa yang disebut orang Indonesia saja tidak jelas”. Jadi, meskipun dianggap sedikit aneh namun karena hidup dalam keluarga yang terbiasa dengan keberagaman maka tidak begitu mengalami kesulitan, justru dalam komunitas beliau yang beragama Kristen (agama Pak Jun sebelumnya) ditemui sedikit sikap yang berbeda tapi seiring waktu juga menjadi baik-baik saja.

Masuknya beliau ke agama Islam sepenuhnya karena ingin mempelajari ajaran agamanya, bukan karena motivasi lain, seperti alasan pembauran. Menurut beliau formula kebijakan asimilasi yang mengajurkan orang Tionghoa masuk Islam agar diterima, adalah cara yang bodoh. Karena agama adalah sesuatu yang sifatnya pribadi, hubungan antara manusia dengan tuhan. Memang sambutan “pribumi” muslim kepada mereka yang masuk Islam sangatlah baik. Tetapi tetap saat

berhubungan dengan birokrasi pemerintahan, seperti dalam pembuatan KTP dan paspor, masih saja ditemui kesulitan.

Tentang bagaimana orang Tionghoa dipahami dewasa ini oleh orang Indonesia kiranya tidak ada masalah. Hal ini dilihat dari membaiknya hubungan antara kedua etnik ini. Menurutnya apabila tidak disulut oleh isu-isu politik maka kedepannya tidak akan ada masalah. Sebaiknya antara “pribumi” dan orang Tionghoa jangan saling mencurigai maupun mudah tersulut oleh isu-isu miring. Di masa depan harapannya agar informasi mengenai orang Tionghoa diperluas “jangan yang *wah nya* yang disorot, Cina ada juga yang miskin, itu perlu diangkat tapi jangan kayak film CaBauKan juga yang banyak *jeleknya*..intinya manusia jangan hanya dilihat dari ras dan suku tetapi juga *personality nya*” ujarnya.



## Hasil wawancara dengan Ustadz Wahfiudin, 24 Oktober 2007

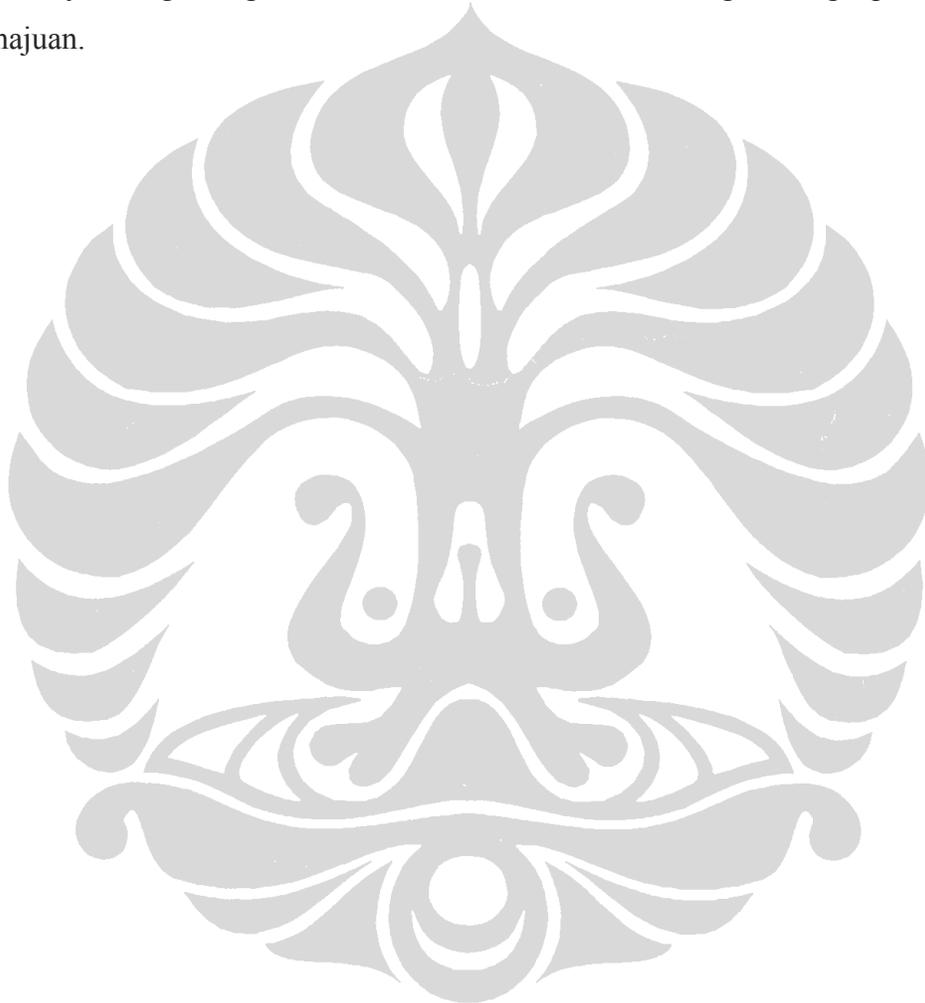
Ustadz Wahfiudin pada kesempatan kali ini mengungkapkan pandangannya mengenai Tionghoa muslim. Salah satunya adalah adanya kecurigaan dari “pribumi” terhadap Tionghoa yang memeluk Islam. Mereka mencurigai motif yang melatari orang Tionghoa pindah agama, apakah karena benar-benar ingin menjalankan syariat agama Islam ataukah hanya demi usaha meleburkan diri dan harapan akan menerima perlakuan yang lebih baik dari “pribumi”. Adanya kecurigaan macam itu tidak terlepas dari kasus-kasus yang ditemui. Ternyata didapati beberapa keluhan mengenai jemaat Tionghoa muslim oleh para pengurus masjid. Hal tersebut disebabkan karena adanya kasus-kasus penipuan yang dilakukan Tionghoa yang mengaku mualaf dan mendapat kesulitan dari lingkungan (diusir dari keluarga dan menjadi miskin) sehingga meminta belas kasihan dari masjid, tapi ternyata hal tersebut justru dijadikan mata pencaharian. Ibarat kata karena mereka akan melakukan apa saja demi bertahan hidup dan beradaptasi dengan lingkungan sekitar maka terkesan mereka ‘menjual kemualafannya’ untuk dapat diterima oleh masyarakat Indonesia.

Aturan agama Islam yang cenderung memiliki banyak peraturan dan ritual dalam beribadah bisa dibilang kurang sejalan dengan budaya Tionghoa yang menghalalkan hal-hal yang haram dalam Islam, seperti berjudi, meminum arak, dan memakan Babi. Oleh karena itu -- dalam benak “pribumi” muslim-- jika ajaran Islam begitu berbeda dengan budaya Tionghoa, mengapa mereka begitu bersusah payah untuk mengikuti ajaran Islam? Disinilah motivasi mereka dipertanyakan, apakah karena alasan ekonomi atau hanya agar mereka diterima oleh penduduk Indonesia asli? Oleh karena itu kecurigaan terhadap Tionghoa --meskipun mereka muslim-- masih cukup kuat, karena adanya stereotip bahwa Tionghoa suka melakukan penipuan. Kesenjangan juga terjadi karena adanya perbedaan stereotip di benak masyarakat pribumi, bahwa jika “pribumi” baragama Islam memang karena alasan spiritual sedangkan apabila Tionghoa memeluk Islam tentulah hanya karena menganggap Islam sebagai ‘pintu gerbang’ yang luas bagi penerimaan.

Memang selain kasus-kasus penipuan yang terjadi, ada juga jemaat Tionghoa muslim yang benar-benar melaksanakan syariat Islam dengan tulus bahkan banyak juga yang sudah menunaikan ibadah haji. Alasan-alasan yang ditemui tentang penyebab mereka masuk Islam

adalah karena benar-benar yakin akan agama yang dipilihnya, karena budaya masyarakat sekitar dan juga demi pembauran.

Sebenarnya Tionghoa muslim bisa benar-benar berbaur dengan apabila mayoritas “pribumi” yang memeluk agama Islam sudah lebih modern dan humanis serta tanpa unsur politik, karena unsur politik dalam agama justru akan membuat orang Tionghoa menjauh. Sebaliknya orang Tionghoa akan tertarik bila Islam didukung semangat peradaban dan kemajuan.



## RIWAYAT HIDUP



Amorettya Minayora, lahir di Jogjakarta, 25 Maret 1985, adalah anak pertama dari dua bersaudara pasangan Adityawarman, SE dan drg. Betty Murwihastuti, M.Kes. Ia memperoleh pendidikan dasarnya di SD Muhammadiyah 24 Jakarta Timur dan meneruskan pendidikannya ke SMP Negeri 27 Jakarta Timur. Penulis mendapatkan ijazah Sekolah Menengah Atas dari SMU Negeri 71 Jakarta, Jurusan Ilmu Sosial, pada tahun 2003. Sejak tahun 2003, penulis melanjutkan studinya di Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Program Studi Cina, hingga memperoleh gelar Sarjana Humaniora dengan skripsi yang berjudul **MASALAH IDENTITAS TIONGHOA INDONESIA MUSLIM DI JAKARTA : Sebuah Gambaran Kasus Asimilasi.**